

## Komunikasi Pokdarwis dalam Pengimplementasian Program Pengembangan Pariwisata pada Masyarakat Cirendeu Cimahi Jawa Barat

### *Pokdarwis Communications In Program Implementation Of Tourism Development In The Cirendeu Community Cimahi West Java*

Ayu Rakhmi Tiara Hamdani<sup>1,\*</sup>, Vitha Octavanny<sup>2</sup>, Akhmad Edhy Aruman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> LSPR Communication and Business, Jl. K.H. Mas Mansyur No. Kav 35 Jakarta Pusat, Jakarta, 10220, Indonesia.

<sup>2</sup> Universitas Pancasila, Jl. Lenteng Agung Raya No.56, Jakarta Selatan, Jakarta, 12630 Indonesia.

\*E-mail korespondensi: [ayu.rth@lspr.com](mailto:ayu.rth@lspr.com)

Diterima: 10 Mei 2023 | Disetujui: 31 Oktober 2023 | Publikasi online: 27 Desember 2023

#### ABSTRACT

*Pokdarwis as a part of community stakeholders, The community as strategic role development and management of natural and cultural potential in tourist areas to create tourist destinations, especially in Cirendeu Village, located in Cimahi Jawa Barat. Research objective is to find out how the method of communication between Pokdarwis to community and find out the obstacles of communication in running its tourism development program This analysis uses a qualitative method by conducting observations and interviews with informants, consisted from chairperson and member of Pokdarwis and community and using descriptive analysis. The results of the study stated that there had been communication between the Pokdarwis chairperson and Pokdarwis members, Pokdarwis communication with community leaders, for implementing work programs with various formal and informal meetings through online technology media or directly, but the program can be implemented thoroughly if the existence of feedback that is in accordance with the communicator's procession, obstacles occur not only from internal side but obstacles arise from external side which requires obstacles need to be resolved with external support. The recommendation given by researcher about communication process is an obstacle to implementing programs, also need intervention from external parties (Government) to communicate with Pokdarwis can run according to the vision and mission of Pokdarwis.*

**Keywords:** *organizational communication, tourism village, tourism awareness community*

#### ABSTRAK

Pokdarwis sebagai salah satu bagian dari pemangku kepentingan masyarakat, berperan strategis untuk pengembangan dan pengelolaan potensi wisata baik alam dan budaya pada daerah wisata untuk terciptanya tujuan wisata yang dapat memberikan manfaat khususnya di Desa Cirendeu Kota Cimahi Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana metode komunikasi yang dilakukan pokdarwis kepada masyarakat dan bagaimana hambatan komunikasi Pokdarwis kepada masyarakat dalam menjalankan program pengembangan pariwisata. Analisis ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan, yang terdiri dari ketua dan anggota pokdarwis dan masyarakat desa Cirendeu, kemudian melakukan analisis deskriptif. Hasil penelitian menyatakan sudah terjalannya komunikasi antara ketua pokdarwis dan anggota pokdarwis, komunikasi pokdarwis dengan tokoh masyarakat, komunikasi pokdarwis langsung dengan masyarakat untuk pengimplementasian program kerja dengan berbagai pertemuan secara formal maupun informal melalui media teknologi daring maupun secara langsung, namun program dapat terimplementasikan secara menyeluruh apabila adanya umpan balik yang sesuai dengan arahan komunikator, namun hambatan terjadi tidak hanya dari sisi internal tetapi juga hambatan muncul dari sisi eksternal yang mengharuskan hambatan tersebut perlu dengan dukungan dari eksternal. Rekomendasi yang diberikan peneliti ialah proses komunikasi yang menjadi penghambat untuk pengimplementasian program perlu adanya campur tangan dari pihak eksternal dalam hal ini adalah pemerintah agar komunikasi masyarakat dengan pokdarwis dapat berjalan sesuai visi misi dari pokdarwis.

**Kata kunci:** komunikasi organisasi, desa wisata, kelompok sadar wisata



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>. Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made.

You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia and Asosiasi Penerbitan Jurnal Komunikasi Indonesia.

E-ISSN: 2442-4102 | P-ISSN: 1693-3699

## PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia berkembang menjadi salah satu sektor yang dinanti di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid 19, bahkan telah ditetapkan sebagai *leading sector* pembangunan perekonomian bangsa Indonesia, menjadi *masterpiece* dalam membangun ekonomi Indonesia. Keanekaragaman destinasi dan daya tarik alam hingga kebudayaan yang dimiliki Indonesia tentunya dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang dan menikmati, sehingga diharapkan setiap destinasinya menjadi berkembang dan berkelanjutan. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan diupayakan selain menumbuhkan ekonomi juga melindungi sumber daya alam yang menjadi tantangan besar baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun industri (Sri Widari, 2020) Konsep pembangunan berkelanjutan mampu menjaga lingkungan lebih baik, membantu untuk melindungi, dan meningkatkan sumber daya baik manusia maupun alam guna dilestarikan sampai waktu yang akan datang (Cool Mc, 2016). Adapun komponen yang berkaitan mewujudkan *sustainable development* dalam membangun pariwisata yaitu masyarakat, pihak swasta, dan pemerintah sehingga saling berkaitan untuk memajukan ekonomi. Para penggerak pariwisata ini diharapkan mampu untuk menjadi penggagas ekonomi dan mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungan area pariwisata menjadi konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Ketiga komponen penggerak pariwisata harus bekerja sama dalam mengembangkan pariwisata, jika hanya salah satu komponen yang bergerak maka tidak akan memberikan sinergi yang baik dan tidak mencapai tujuan. Kendala yang dihadapi sering berbeda-beda salah satunya permodalan, teknologi dan informasi, sumber daya manusia, keuangan, *marketing*, hingga kebijakan tata kelola pariwisata yang berbasis kemitraan atau istilah lainnya adalah *tourism based collaborative governance* (Sandiasa, 2019). Masyarakat sebagai bagian penting yang menjadi penggerak pariwisata memiliki sumber daya berupa adat istiadat, tradisi, dan budaya yang memiliki fungsi dan kedudukannya sebagai tuan rumah. Masyarakat juga menjadi peran yang penting bagi pengembangan pariwisata sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, yang strategis bagi suatu destinasi pariwisata. Sehingga amat diperlukan koordinasi dan keselarasan dalam pembangunan pariwisata, bahwa pemerintah juga mendukung mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal melalui desa wisata (Febriyani & Aliya, 2020).

Desa wisata menjadi salah satu daya tarik dan memberikan dampak langsung kepada masyarakat lokal untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan perekonomian skala lokal, selain itu masyarakat lokal jauh lebih memahami keunikan daerahnya masing-masing. Pembangunan pariwisata akan menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, selanjutnya dampak tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi penduduk yang berada di sekitar objek wisata baik kondisi fisik maupun kehidupan sosial ekonominya. Dengan demikian masyarakat perlu didukung oleh berbagai pihak untuk terus dibina dalam meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi, contohnya pemahaman pengelolaan sampah di area desa wisata yang akan berdampak terhadap lingkungan. Bapak Sandiaga Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, mendorong desa wisata aktif dalam mengembangkan potensi di masing-masing daerah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hal itu terlihat dari antusias desa wisata dalam mengikuti anugerah desa wisata Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata, hal tersebut juga sebagai dorongan untuk memulihkan Indonesia pasca Pandemi Covid 19. Di Indonesia, pariwisata dikelola oleh pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat dikenal dengan nama *Community Based Tourism (CBT)* yang menempatkan kedudukan masyarakat sebagai pelaku inti dalam setiap kegiatan kepariwisataan di daerahnya masing-masing. Sehingga pariwisata memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat, dimana masyarakat secara langsung terlibat dalam membangun dan mengelola tempat wisata (Palimbunga, 2018). Desa adalah kesatuan terkecil pemerintah di Indonesia yang memiliki potensi dan perlu dikembangkan. Desa juga merupakan salah satu ujung tombak dalam keberhasilan pembangunan ekonomi masyarakat, mengingat 80 % penduduk Indonesia masih tinggal di desa dan bermata pencaharian sebagai petani (Mustopa et al., 2020). Oleh karena itu membangun desa berarti pula membangun sebagian kecil negara pada sektor tertentu. Tolak ukur keberhasilan pembangunan desa terlihat dari adanya perubahan yang mengarah pada perilaku, ekonomi, dan mental yang bisa dirasakan manfaatnya secara langsung (Rupini & Dewa Joni, 2018).

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) merupakan salah satu pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat, Pokdarwis memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Peran dari Pokdarwis adalah sebagai penggerak dalam meningkatkan pemahaman tentang penerapan sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah sehingga masyarakat mampu mengambil andil bagi pengembangan wisata setempat, dengan keterlibatan Pokdarwis juga tentunya dapat membantu dan

mendorong keaktifan masyarakat lainnya sehingga program pembangunan berkelanjutan di daerahnya dapat terorganisir dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut, Pokdarwis menjadi salah satu perpanjangan tangan dari pemerintah kota Cimahi sehingga perlu membuat program kerja yang terstruktur untuk disampaikan pada masyarakat lainnya di desa tersebut. Kota Cimahi memiliki desa wisata yang unik yakni bertempat di Desa Cirendeudeu, meskipun masyarakat lebih sering menyebutnya Kampung Adat Cirendeudeu. Kampung ini memiliki beberapa atraksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan, dimana Kampung Adat Cirendeudeu merupakan sebuah kampung yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Masyarakat Kampung Cirendeudeu pada umumnya memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat pedesaan lainnya. Namun yang menjadikannya berbeda dengan desa lainnya ialah kampung adat ini tidak jauh dari pemukiman perkotaan yang masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Kepercayaan Sunda Wiwitan ini sudah jarang ditemukan di area perkotaan dengan arus globalisasi yang pesat, namun masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu ini masih tetap mempertahankan kebudayaan yang sudah diturunkan selama ratusan tahun. Selain kepercayaan yang menjadi daya tarik kampung tersebut, mereka juga memiliki prinsip nilai budaya yang tercermin dari kalimat *"ngindung ka waktu, mibapa ka zaman"*. *"ngindung ka waktu"* artinya memiliki kepercayaan serta tata adat dan keyakinan masing-masing. Sementara arti dari *"mibapa ka zaman"* memiliki arti yaitu sebagai masyarakat adat tidak melawan perkembangan zaman, tidak menutup diri pada globalisasi, masyarakat boleh menggunakan alat elektronik, dan alat komunikasi moder. Berbeda halnya dengan Suku Baduy dimana masyarakatnya masih menutup diri. Keunikan lain yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu ialah masyarakat mengkonsumsi Rasi atau Beras Singkong sebagai pengganti karbohidrat. Dengan keunikan yang ada ini menjadi destinasi kunjungan bagi wisatawan dalam berbagai motivasi seperti ingin mengetahui keadaan kampung adat maupun sebagai wisata edukasi kebudayaan. Dari penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa potensi wisata Desa Cirendeudeu memiliki daya tarik dan keunikan, dimana adanya masyarakat adat Sunda Wiwitan dengan adat istiadat, ritual budaya, serta kesenian tradisionalnya yang masih terjaga dengan baik, serta cara berpikir dan kekhasan makanan pokoknya menjadikan Desa Cirendeudeu menarik perhatian, selain itu keberadaannya di tengah masyarakat biasa tetap menjaga nilai toleransi dan saling menghormati (Fardani, 2014). Adanya Desa Cirendeudeu sebagai objek daya tarik wisata seni dan budaya membuat sejumlah pemangku kepentingan ikut terlibat dalam pengembangan objek daya tarik ini agar lebih menarik bagi para wisatawan, salah satu yang paling berperan adalah pihak Pemerintah Kabupaten dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Cimahi, yang telah mengeluarkan SK pembentukan Pokdarwis Desa Wisata Cirendeudeu di tahun 2020. Jumlah warga kurang lebih 900 jiwa yang terdapat di Kampung Cirendeudeu ini, bukan hal yang mudah untuk dapat menyampaikan program kerja kepada seluruh masyarakat sehingga program kerja yang saat ini sudah berjalan pun belum terealisasi dengan optimal. Komunikasi adalah salah satu alat untuk dapat menyebarkan informasi secara efektif, sementara itu sekumpulan masyarakat kecil yang disebut dengan Pokdarwis atau kelompok sadar wisata ini juga tidak dapat berjalan tanpa ada dukungan masyarakat lainnya. Secara khusus metode komunikasi yang diartikan sebagai suatu cara kerja dalam komunikasi yang terbentuk dari beberapa komponen yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberi gambaran terkait proses komunikasi yang sedang berlangsung, bagaimana pokdarwis menggunakan cara berkomunikasi dengan pihak terkait dalam mengembangkan pariwisata yaitu warga masyarakat khususnya juga pihak pemerintahan, sehingga tujuan tercapai (Yasir, 2021).

Faktor penggalian potensi wisata Cirendeudeu belum sepenuhnya tergali, berkembang dan terkelola dengan maksimal, terlihat dari belum jelasnya atraksi wisata yang ditampilkan dan dinikmati oleh wisatawan, dan tidak tersampaikan pada masyarakat luas mengenai informasi keberadaan atraksi wisata Desa Cirendeudeu sehingga wisatawan yang datang pun dalam jumlah yang minim (Aryobimo Pratama et al., 2021). Masih terdapat kelemahan dan kekurangan terkait program kerja yang belum jelas dan kurang terstruktur, pengelolaan sarana prasarana dan juga sumber daya manusia pemangkunya.

Masyarakat Desa Cirendeudeu bersikap acuh tak acuh pada pengunjung yang datang, tidak ada penyambutan maupun pemandu guna memberikan informasi serta mengantar pengunjung berkeliling untuk memberitahukan keunikan Desa Cirendeudeu serta aktivitas apa saja yang dapat dilakukan, dan secara umum belum ada dampak perekonomian sesuai dengan salah satu tujuan pengembangan desa wisata. Hasil wawancara pra survei dengan koordinator Pokdarwis menyatakan bahwa *"program yang dilakukan sebatas kegiatan yang sudah berlangsung ditambah lagi kegiatan yang tidak optimal karena pandemi covid 19 melanda Indonesia di tahun 2020"*. Namun selama Covid 19 berlangsung banyak terjadinya perubahan peraturan hingga Kampung Adat Cirendeudeu ini memerlukan adaptasi untuk merealisasikan peraturan hingga perubahan perilaku wisatawan agar tetap memiliki *competitive*

*advantage* di kampung adat tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada analisis komunikasi Pokdarwis dalam pengimplementasian program kerja pengembangan pariwisata pada masyarakat Cireunde. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) menganalisis metode komunikasi Pokdarwis kepada masyarakat Desa Cireunde; dan (2) menganalisis hambatan komunikasi Pokdarwis kepada masyarakat dalam menjalankan program pengembangan pariwisata.

Adapun konsep-konsep yang mendasari penelitian ini adalah menggunakan teori komunikasi organisasi, desa wisata komunitas berbasis masyarakat dan peranan Pokdarwis dalam komunikasi organisasi. Komunikasi menjadi suatu kebutuhan guna mencapai suatu kerjasama yang keberhasilan organisasinya berkaitan dengan manusia di dalamnya (Sule, 2018). Komunikasi efektif merupakan tujuan organisasi, guna mencapai tujuannya perlu diketahui faktor-faktor yang menjadi hambatan. Hal ini biasa terjadi karena tidak semua anggota memahami dan menangkap pesan sesuai maksud dan tujuan. Komunikasi organisasi diartikan sebagai ruang untuk setiap anggota dalam organisasi untuk melakukan proses komunikasi internal sesama anggota, maupun dengan atasan maupun bawahannya (Agustini et al., 2018).

Dalam organisasi tentunya mutlak adanya pimpinan yang berperan dalam pengelolaan kualitas, dalam berkomunikasi, menguasai serta paham cara membangun komunikasi yang efektif dalam sistem komunikasi yang partisipatif. Bukan merupakan hal yang mudah karena adanya karakter yang berbeda begitu juga dari segi nilai, sosial, dan pendidikan masyarakat. Keberhasilan dalam proses komunikasi jika melalui 5 tahapan yang dikembangkan oleh Harold Lasswell yaitu komunikator atau orang yang menyampaikan komunikasi, pesan yang ingin disampaikan, media atau saluran yang digunakan dalam memberikan pesan, komunikan atau orang yang mendapatkan pesan, dan yang terakhir adalah perubahan apa yang terjadi saat komunikan mendapatkan pesan dari komunikator. Sehingga dapat dijelaskan bahwa dalam komunikasi merupakan sebuah alur yang tidak dapat dipisahkan, mulai dari siapa yang menyampaikan, isi pesan dan bagaimana disampaikan, sampai pada bagaimana pesan diterima serta efek yang ditimbulkan saling terkait satu sama lain dan berpengaruh pada tujuan komunikasi yaitu pesannya tersampaikan secara efektif.

Komunikasi organisasi merupakan sistem yang berkaitan antara komunikasi internal (komunikasi dilakukan dalam organisasi) dan komunikasi eksternal (komunikasi dengan lingkungan luar). Menurut (R Wayne & Don F, 2013) bahwa komunikasi organisasi dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif tradisional atau fungsional dan perspektif interpretatif. Perspektif fungsional berarti komunikasi organisasi menjadi suatu pertunjukan serta penafsiran pesan di bagian-bagian komunikasi dalam organisasi tertentu. Sementara perspektif interpretatif atau subjektif yaitu komunikasi organisasi menjadi penciptaan arti dan makna interaksi yang terjadi dalam organisasi guna pengembangan organisasi, terlihat bagaimana komunikasi berlangsung di dalam organisasi yang bergantung pada konsepsi seseorang terhadap organisasi. Komunikasi organisasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan informasi dalam suatu organisasi yang menyeluruh, dan termasuk di dalamnya adalah komunikasi internal, hubungan dengan manusia atau masyarakat, komunikasi dari atas ke bawah (*downward*), komunikasi dari bawah ke atas (*upward*), maupun secara horizontal atau level yang sama dalam organisasi. Hal lain yang dibahas dalam komunikasi organisasi adalah keterampilan komunikasi secara lisan, tulisan, juga komunikasi dalam melakukan evaluasi program (Sule, 2018). Komunikasi yang terjadi bisa dalam bentuk formal maupun informal dalam lingkup yang lebih besar dari suatu kelompok. Komunikasi formal berdasarkan pada kedudukan struktur organisasi, baik secara vertikal yaitu komunikasi ke atas maupun komunikasi ke bawah, secara horizontal yaitu menyamping, dan juga secara diagonal. Sementara untuk komunikasi informal tidak tergantung pada struktur organisasi, misalnya komunikasi antar teman, bahkan juga termasuk didalamnya isu yang tidak memiliki dasar. Menambahkan dari Onong Effendy, bahwa tujuan komunikasi lebih dalam adalah merubah sikap, merubah opini atau pikiran, merubah perilaku, dan merubah masyarakat (Effendy, 2011).

Pendapat lain menjelaskan bahwa pola komunikasi secara *downward* atau mengalir ke bawah dapat melalui lisan, tulisan, realisasi seperti perintah sebagai instruksi langsung dari atasan ke bawahan, papan pengumuman sebagai instruksi tidak langsung melalui rangkaian tulisan, pengeras suara sebagai media langsung karena seluruh warga mendengar, dan yang terakhir adalah serikat pekerja organisasi yaitu komunikasi ke bawah dengan pola lebih sederhana. Disimpulkan bahwa komunikasi *downward* berupaya agar informasi teralirkan dan memiliki pemahaman yang sama. Sementara untuk *upward communication* atau dari bawah ke atas, berbentuk *feedback* atau umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan dihubungkan dengan sistem pengawasan organisasi juga sebagai sarana untuk menyampaikan

permasalahan (Suharsono, 2020). Berdasarkan pendapat di atas, komunikasi organisasi merupakan hal yang penting guna mengembangkan organisasi. Bagaimana setiap orang yang ada di dalam organisasi berperan dalam rangkaian komunikasi yang terjadi, baik dari atas ke bawah yaitu pimpinan dalam hal ini ketua Pokdarwis pada anggotanya, kemudian horizontal yaitu antar anggota Pokdarwis, maupun vertikal yaitu dari Pokdarwis pada masyarakat. Dalam komunikasi organisasi dibahas juga mengenai media yang digunakan untuk berkomunikasi, guna mencapai tujuan organisasi.

Dalam komunikasi organisasi dikenal teori analisis proses yang pertama kali dikembangkan oleh Robert Bales tahun 1950 (Sjøvold et al., 2022) bahwa teori tersebut menjelaskan jenis pesan dalam kelompok, kemudian bagaimana pesan membentuk kepribadian dan sifat dari kelompok tersebut, mengemukakan hal berkenaan dengan jenis-jenis pesan dalam suatu kelompok yang dialirkan, membentuk peran serta kepribadian dari anggota kelompok tersebut, mempengaruhi karakter kelompok secara menyeluruh, dan menjadikan komunikasi sebagai inti jalannya kegiatan kelompok (Mustopa et al., 2020). Pesan yang mengalir dalam kelompok dapat memberikan gambaran jenis permasalahan yang sedang terjadi. Bales (1950) menyatakan bahwa saat anggota kelompok tidak memberikan informasi secara memadai maka akan terjadi masalah komunikasi, kemudian jika tidak berbagi ide atau pendapat maka akan terjadi masalah evaluasi, apabila sulit untuk meminta atau berbagi saran maka yang terjadi dalam kelompok itu adalah masalah pengendalian, jika tidak mencapai kesepakatan maka sisi yang bermasalah adalah pengambilan keputusan, jika kelompok tidak dapat berdamai atau terjadi ketegangan maka yang terjadi adalah masalah ketegangan, yang terakhir jika kelompok tidak akur dan bersahabat maka akan terjadi masalah reintegrasi yang artinya tidak mampu membangun rasa persatuan dalam kelompok. Bales (juga menyatakan bahwa akan terjadi permasalahan kelompok yang menghambat pekerjaan atau kinerja kelompok, jika tidak diatasi dengan baik dan akan berdampak buruk. Teori Bales (1950) juga mengembangkan dramatisasi untuk meredakan ketegangan yaitu berupa berbagi cerita pengalaman, dengan demikian akan mencairkan suasana serta menjadi acuan dalam bekerja satu sama lain dalam kelompok (Mutiono et al., 2020). Pendapat para ahli diatas menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi, apa yang terjadi dalam anggota kelompok atau organisasi dan bagaimana permasalahan yang terjadi saat orang-orang yang dalam organisasi tersebut melakukan komunikasi.

Pandemi sangat merubah perilaku manusia, khususnya dibidang pariwisata yang mana terdapat perubahan minat orang-orang dalam berwisata. Perubahan tersebut mengarah pada *back to nature*, seperti menikmati keindahan alam pedesaan, menikmati suasana perjalanan dengan tujuan untuk dapat mencari ketenangan, melepas stres dari rutinitas, dan berinteraksi secara langsung dengan alam sekitar serta tata budaya lokal masyarakatnya. Oleh karena itu pedesaan menjadi objek wisata yang harus memiliki sarana prasarana serta objek yang mendukung aktivitas kepariwisataan dan memiliki keunikan dengan potensi besar untuk berkembang, sehingga cocok untuk menjadi desa wisata. Desa wisata adalah wilayah pedesaan dengan aneka ragam suasana natural desa, juga tatanan kehidupan sosial budaya, adat istiadat, perilaku keseharian, bangun ruang, juga potensi-potensi lainnya yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata, seperti jenis makanan minuman, atraksi seni dan budaya, cinderamata, akomodasi, serta fasilitas lainnya. (Riski Windarsari et al., 2021) juga menjelaskan terkait orisinalitas dan keunikan suatu desa menjadi daya tarik wisata dikemas menjadi desa wisata.

Tren pariwisata saat ini adalah kegiatan yang dalam aktivitasnya berbaur dengan masyarakat desa dan suasana keindahan alam, serta aktivitas kehidupan masyarakat dalam suatu tempat yang dijelaskan sebagai desa wisata. (Pitana, 2005) Menonjolkan unsur kebudayaan masyarakat, keindahan alam dan udara yang sejuk, menjadi unsur dari pengembangan desa wisata. Keterlibatan masyarakat menjadi hal yang utama dalam pengemasan desa wisata sebagai pelaku utama kegiatan desa wisata. Subjek dan objek pembangunan desa wisata adalah masyarakatnya, sehingga keterlibatan masyarakat sangatlah diperlukan sebagai aktor utama pada proses terbentuknya desa wisata, selain peran dalam pengembangan wisata, masyarakat desa juga menjadi penjaga nilai-nilai budaya, mengembangkan budaya setempat tanpa adanya perusakan budaya, sehingga pengembangan wisata desa yang berbasis masyarakat menjadi pembangunan yang berkelanjutan dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena pembangunan sektor pariwisata pada daerah-daerah. Pendapat Tikson (Wardana & Adikampana, 2018) mengenai konsep partisipasi masyarakat, dijelaskan bahwa keikutsertaan masyarakat adalah proses dimana masyarakat berperan menjadi pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berpengaruh dalam pengendalian pengembangan tata budaya masyarakat setempat, Dikemukakan bahwa secara aktif masyarakat berperan dalam proses menentukan pendapat dan putusan serta penggunaan sumber daya yang ada di desa. Masyarakat juga berperan serta dalam menunjang

pengembangan Desa Wisata, dan peran Pemerintah adalah sebagai yang menaungi dan memberi saran dan motivasi dan pemberi kebijakan masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan desa wisata.

Keterlibatan masyarakat terbagi dalam tahapan persiapan, tahapan perencanaan, tahapan operasional, tahapan pengembangan, dan tahapan pengawasan serta pengevaluasian (Zurinani et al., 2019). Pada tahapan persiapan, masyarakat desa berperan dalam merencanakan dengan turun langsung maupun tidak langsung dan ikut serta dalam mengidentifikasi, mengenali, memahami permasalahan yang terjadi dalam masyarakat pada saat acara kegiatan perencanaan pengembangan desa wisata, kemudian dalam tahap perencanaan, masyarakat desa mendapat kesempatan dalam memberikan ide dan masukan untuk perencanaan, dan peran masyarakat di tahap operasional masyarakat berperan dalam bentuk aspek fisik dan non fisik (Fatkhullah et al., 2022). Sedangkan peran masyarakat di tahapan pengawasan serta evaluasi adalah membantu memantau seluruh aktivitas dan membantu melakukan evaluasi proses pengembangan desa wisata tersebut (Agustini et al., 2018) Tata cara kehidupan masyarakat desa umumnya mengarah pada sisi tradisional dan tatanan kebudayaan serta kehidupan masyarakat pada masa lalu yang masih tertanam dalam kehidupan sehari-hari, yang keseluruhan kegiatannya tercermin pada desa wisata tersebut.

Kelompok Sadar Wisata atau disingkat menjadi Pokdarwis merupakan suatu organisasi yang terdiri dari masyarakat desa dimana mereka mempunyai tingkat kepedulian juga wujud rasa tanggung jawab dalam perannya untuk menciptakan kondisi yang aman dan nyaman serta membantu mewujudkan Sapta Pesona yaitu aman, tertib, sejuk, indah, ramah dan kenangan, sehingga pariwisata berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Mulyani et al., 2021). Pembentukan Pokdarwis oleh Dinas Pariwisata Tentang Sadar Wisata didasarkan pada peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No PM 04/UM.001/MKP/108. Pokdarwis adalah salah satu kegiatan pengembangan destinasi pariwisata yang dirumuskan oleh pemerintahan pusat serta pemerintahan daerah guna membantu pariwisata dan juga pengembangan perekonomian desa. Berdasarkan pada instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2005 Tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, kedudukan Pokdarwis sebagai organisasi dibawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, tersebut pada peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.17/HK.001/MKP-2005 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Maksud dari terbentuknya Pokdarwis yakni masyarakat menjadi pelaku utama dalam mengembangkan pariwisata yang bekerja sama untuk bersinergi, berkolaborasi dengan pemangku adat lainnya guna pengembangan kualitas pariwisata desa, mewujudkan nilai-nilai Sapta Pesona untuk perkembangan pariwisata daerah, serta berperan aktif dan positif untuk kegiatan yang bermanfaat, sejahtera, dan memanfaatkan potensi wisata juga mendukung pelestariannya.

Objek wisata dikatakan unik, khas, dan berbeda jika memiliki kegiatan atau aktivitas untuk dilakukan (*something to do*) dengan harapan agar wisatawan terhibur dan mau datang untuk menikmati daya tarik wisata, dan memiliki sesuatu untuk dibeli (*something to buy*) berupa tempat belanja terutama khas daerah tersebut untuk dibawa pulang baik berupa makanan atau kerajinan ataupun lainnya yang dibuat masyarakat setempat (Priyanto, 2016). Mengenai kerja sama antar pemangku kebijakan dalam pengembangan pariwisata menjadi hal yang sangat penting. Para pemangku kebijakan tersebut adalah insan pariwisata di berbagai sektor, yang dikelompokkan menjadi tiga pilar utama yakni sektor masyarakat, sektor swasta dan sektor pemerintahan. Yang tergolong dalam kelompok masyarakat yaitu masyarakat yang dituakan, atau pimpinan serta tokoh masyarakat, para intelektual, LSM, juga media massa, sementara sektor swasta terdiri dari organisasi usaha pariwisata dan pengusaha, lalu sektor pemerintah terdiri dari perangkat pemerintah di berbagai wilayah administrasi, yaitu pemerintahan pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang ditujukan untuk mendalami serta mengidentifikasi keadaan dan fenomena yang dialami subjek penelitian baik dari perilaku, persepsi, aktivitas, motivasi, dan lainnya yang dengan menyeluruh dalam kajian khusus secara alamiah (Moleong, 2014). Menurut Cresswell, (2013), penelitian yang menekankan pada hal yang dialami oleh individu atau suatu kelompok dalam permasalahan sosial untuk memahami situasi objek yang dialami dengan tujuan untuk memperoleh suatu kunci jawaban serta pengungkapan dari persoalan yang berkenaan

dengan bagaimana metode komunikasi Pokdarwis kepada masyarakat dan bagaimana hambatan komunikasi Pokdarwis kepada masyarakat dalam menjalankan program pengembangan pariwisata.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa kata-kata serta aktivitas yang dilakukan para informan, gambar, dan juga data-data statistika (Moleong, 2014). Terdapat data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Meleong (2014), data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lapangan. Data primer diperoleh melalui survei lapangan guna memastikan lokasi dan kegiatan masyarakat Desa Cirendeude, serta melalui wawancara kepada pemangku kepentingan. Sementara itu, data sekunder menurut adalah data yang diperuntukan guna melengkapi informasi dari data primer (Ngulube, 2015). Data sekunder bisa berupa studi literatur, penelitian lapangan, ataupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian, seperti adat istiadat Kampung Adat Cireundeude, keunikannya, jumlah penduduk yang termasuk warga adat dan wamrga kampung secara keseluruhan, aktivitas yang ada di desa wisata sebagai destinasi wisata, dan data lainnya yang menunjang penelitian, juga perolehan data sekunder ini didapatkan melalui data dalam *database* atau riwayat sebelumnya yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kota Cimahi.

Penentuan informan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan tertentu. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dengan permasalahan yang terkait. (Maholtra, 2018). Penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan pengumpulan data dari seseorang yang dapat menyampaikan pendapat serta pandangan mengenai peranan Pokdarwis. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 1 orang Ketua Pokdarwis dan 2 orang Anggota Pokdarwis, serta masyarakat Desa Cirendeude yang diwakili oleh 2 orang. Guna memperkaya pengolahan data juga disertakan *informan* partisipan, meliputi 1 orang informan yaitu perangkat Desa Cireundeude yang memahami kondisi desa juga permasalahan peneliti sehingga mendapatkan jawaban yang sah yang dapat peneliti pertimbangkan pada saat mengambil kesimpulan.

Metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengorganisasian data, reduksi data dan analisis, hal-hal penting sebagai upaya data yang diperoleh dapat diolah dengan benar. Lokasi yang diteliti ialah Desa Cirendeude yang terletak di daerah Leuwigajah, Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Cireundeude berada di Kelurahan Leuwigajah, kecamatan Cimahi Selatan dengan jumlah keseluruhan 401 Kepala Keluarga (KK), dan warga adat Kampung Cireundeude adalah 60 KK dengan mata pencaharian mayoritas adalah sebagai buruh tani. Adapun profil Pokdarwis Kampung Adat Cireundeude, yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat yaitu pemuda pemudi atau nonoman, tokoh masyarakat, kelompok tani *homestay* dan penggiat wirausaha. Pokdarwis ini dibentuk dan mendapat SK No. 556/671 pada 8 Oktober tahun 2020, disahkan oleh Kepala Dinas Disbudparpora. Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Dewi Tapa Cireundeude di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Utara diketuai oleh Kang Yana, struktur organisasi pun sudah terbentuk dengan visi untuk menjadikan desa wisata unggulan yang berbudaya berwawasan lingkungan berbasis masyarakat, adapun misinya untuk melestarikan budaya sunda baik dalam kebiasaan unik, mandiri pangan, kesenian dan lingkungan, menjadi media edukasi bagi pelajar maupun masyarakat umum guna menambah wawasan mengenai budaya Sunda, melindungi dan merawat kawasan hutan baik kebudayaan, flora, fauna, dan keunikan lain yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku dan pengelola Desa Wisata Budaya Cireundeude dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Cireundeude sebagai kampung adat yang memiliki masyarakat 60 Kartu Keluarga atau sekitar sekitar 200 jiwa yang masih menganut kepercayaan sunda wiwitan yang disebut dengan masyarakat mayoritas pengurus Pokdarwis terbentuk dari masyarakat adat yang mana mereka lebih paham tentang asal usul dari keunikan kampung adat. Dalam struktur organisasi telah terbentuk ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi keindahan dan kebersihan, daya tarik dan kenangan, humas dan pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha, seksi seni dan budaya dan anggota dengan total sejumlah 21 orang. Adapun keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata adalah kelompok tani sebagai narasumber pengelolaan beras singkong, kelompok ambu (ibu-ibu) sebagai pengelola kuliner serba singkong, kelompok *homestay* penyedia penginapan, kelompok seni sebagai penyambut tamu dan paket edukasi kesenian sunda, kelompok nonoman sebagai pemandu wisata dan manajer desa. Daya tarik unggulan Kampung Adat Cireundeude adalah ketahanan pangan lokal berbasis makanan pokok berbahan dasar



**Pengurus Pokdarwis  
Kang Jajat kang Tri**



**Kampung Adat  
Cireundeu**



**Kang Yana  
Ketua Pokdarwis**

**Gambar 1.** Observasi dan wawancara dengan ketua Kelompok Sadar dan anggota Wisata Kampung Adat Cireundeu

singkong, kesenian tradisional lokal masyarakat adat Kampung Cireundeu, hutan adat dan *camping ground*. Arah pengembangan dari desa Cireundeu sesuai konsep bersama, menurut Kang Yana selaku Ketua Pokdarwis yaitu:

*“berbudaya Ngidung Ka Waktu Mibapa Ka Jaman dengan kawasan ekowisata berwawasan lingkungan berbasis masyarakat dengan memiliki prinsip berbudaya yaitu menjunjung tinggi nilai budaya, memelihara dan mempertahankan adat leluhur, mandiri pangan, berikutnya adalah ramah lingkungan menjaga dan mengembangkan sumber daya alam dan menerapkan zona hutan yang dapat dikunjungi serta menerapkan aturan adat ketika memasuki kawasan hutan dan juga menyusun tata kelola pengunjung”.*

Sedangkan arah pengembangan lanjutannya adalah ramah wisatawan dengan memberikan pelayanan terbaik sesuai SOP, menciptakan kenangan, mengelola kebersihan, keamanan, serta kesehatan. Arah pengembangan lainnya adalah ramah masyarakat yaitu melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi serta menyusun mekanisme distribusi keuntungan dari kegiatan wisata.

Dilihat dari keberadaannya saat ini setiap Hari Minggu kurang lebih hampir 100 orang yang datang ke Desa Cireundeu dari berbagai kalangan masyarakat seperti komunitas olahraga atau masyarakat yang ingin menikmati kuliner serba singkong di Desa Wisata Cireundeu. Makanan unggulannya adalah rasi (beras singkong), lalu kudapan seperti *egg roll* singkong, dan aneka keripik-keripik dengan omset mingguan sekitar Rp. 1.500.000. Selain pengunjung mingguan juga banyak yang datang dengan tujuan penelitian, edukasi budaya baik dari sekolah, perguruan tinggi, maupun dari instansi yang tertarik akan budaya. Yang memasak adalah kaum ambu atau ibu-ibu baik dari warga adat maupun bukan warga adat. Terdapat paket-paket wisata juga yang dikembangkan oleh Pokdarwis yaitu kunjungan 1 hari, ke kebun singkong, praktek membuat rasi dan makan oleh-oleh dari singkong, dengan kisaran harga Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 per orang, juga paket menginap 2 hari 1 malam dengan harga Rp. 250.000 dan 3 hari 2 malam, Rp. 400.000 termasuk makan, kegiatan, dan menginap di rumah warga.

Hasil observasi yang dilakukan di kampung Adat Cireundeu, dapat diketahui bahwa Kampung Adat Cireundeu sudah memenuhi syarat sebagai suatu destinasi wisata, dimana ada daya tarik wisata berupa wilayah rumah adat, menginap di rumah warga kampung adat, ikut memasak makanan khas kampung adat, juga ada aktivitas seperti kegiatan *hiking* di sekitar hutan lindung, ada pula oleh-oleh makanan olahan dari singkong karena salah satu keunikannya adalah tidak memakan beras, sehingga sehari-hari makanannya adalah rasi (beras singkong). Ada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke kampung Adat Cireundeu merupakan indikasi potensi yang besar untuk meningkatkan ekonomi berkelanjutan di kampung tersebut. Kampung adat sebagai penghasil beras singkong ini menjadi salah satu keunikan yang dimiliki oleh daerah tersebut, dengan adanya peningkatan dan potensi wisatawan untuk berkunjung, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kepemudaan Olahraga Cimahi berinisiatif untuk membentuk dan mengukuhkan kelompok sadar wisata pada tanggal 8 Oktober 2020 dengan tujuan mengelola

aktivitas pariwisata yang lebih baik lagi dan kelompok sadar wisata tersebut diakui oleh hukum. Kelompok sadar wisata yang tergabung terdiri dari pemuda, tokoh masyarakat, kelompok tani, dan penggiat industri usaha yang ada di sekitar seperti para pendiri *homestay*, dan pendiri kuliner di area kampung adat. Terdapat berbagai aktivitas yang diinisiasi oleh kelompok sadar wisata ini yang bisa kita sebut Pokdarwis seperti kegiatan sosial, pendidikan, perekonomian, seni budaya, wisata, pemeliharaan lingkungan dan aktivitas kepemudaan, sehingga memunculkan visi menjadikan desa wisata unggulan yang berbudaya berwawasan lingkungan berbasis masyarakat, dengan berbagai misi dan program kerja yang telah dibuat oleh organisasi tersebut. Hasil wawancara mendalam dengan Pokdarwis menyatakan bahwa banyaknya aktivitas yang dilakukan di Kampung Adat Cireundeu ini membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak untuk menuju visi yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil observasi, tujuan pengembangan wisata saat ini sesuai dengan pernyataan Pokdarwis bahwa belum didukung sepenuhnya oleh warga. Terlihat ketika kita masuk ke kawasan Cirendeu bertemu banyak warga, namun mereka cenderung pasif, tidak peduli, menjawab ketika ditanya saja, karena untuk masuk ke kampung adat harus melewati rumah warga Cireundeu terlebih dahulu kurang lebih 100 meter. Tidak banyak warga yang mau terlibat dalam pengembangan pariwisata, padahal diperlukan juga andil warga seperti penyediaan *homestay*, pengelolaan parkir, dan membantu pelaksanaan aktivitas di kampung adat. Adanya Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata atau kampung adat memiliki peran yang besar dimana Pokdarwis berasal dari warga desa tersebut yang peduli akan pariwisata dan menggerakkan kegiatan, yang terdiri dari masyarakat warga kampung adat. Keberhasilan dari pengembangan pariwisata sangat tergantung dari bagaimana Pokdarwis mengajak warganya untuk berpartisipasi dengan cara menyampaikan visi misi dan tujuan serta kegiatan pengembangan pariwisata pada masyarakat. Dikuatkan dalam penelitian lain bahwa semakin besar peran Pokdarwis dalam mengajak partisipasi masyarakat akan semakin berkembang desa wisata, dan perkembangan pariwisata membawa pada perkembangan ekonomi (Sakirin et al., 2021).

### **Komunikasi Organisasi Pokdarwis dengan Masyarakat**

Komunikasi yang sudah dilakukan oleh Pokdarwis ini adalah komunikasi antara ketua dan anggota Pokdarwis, komunikasi Pokdarwis dengan tokoh masyarakat, dan komunikasi Pokdarwis dengan masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang terjadi adalah secara vertikal yaitu dari ketua Pokdarwis pada anggota Pokdarwis, secara horizontal yaitu komunikasi antar anggotanya, juga ada komunikasi dari ketua atau anggota Pokdarwis pada masyarakat (komunikasi diagonal), dan sebelum pandemi dilakukan melalui tatap muka secara langsung dalam jadwal tertentu. Namun komunikasi tatap muka tersebut sempat terhenti saat pandemi terjadi karena tidak ada aktivitas pariwisata maupun kunjungan wisatawan ke kampung adat ini. Meskipun demikian, komunikasi ketua dan anggota maupun Pokdarwis dengan tokoh masyarakat tetap terjalin melalui aplikasi *whatsapp*, yang mana ketua terus memberikan arahan maupun informasi tentang pengembangan diri maupun pengembangan destinasi melalui keikutsertaan webinar daring yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun akademisi. Pasca pandemi ini Pokdarwis sudah mulai melakukan pertemuan-pertemuan kelompok kecil seperti ketua dengan beberapa anggota secara tatap muka atau formal sesuai dengan kebutuhan permintaan eksternal, dikarenakan kedatangan wisatawan pasca pandemi ini belum terlalu banyak dan masih adanya kekhawatiran dari pihak Cireundeu untuk menerima wisatawan dalam skala besar karena peraturan level pandemi yang masih berubah-ubah dan tetap kampung adat ini masih di pantau oleh berbagai pihak pemerintah sebagai fungsi perpanjangan tangan pengelolaan tempat wisata, sehingga akan terikat dengan aturan yang ditetapkan pemerintah daerah maupun pusat, yang biasanya sebelum pandemi mereka secara rutin melakukan pertemuan per 3 bulan sekali untuk mendiskusikan berbagai program kepada anggota dan tokoh masyarakat. Ketua Pokdarwis menyatakan bahwa belum adanya komunikasi langsung dengan masyarakat, hanya melalui tokoh masyarakat disini yaitu Rukun Tetangga (RT) dan Rukun warga (RW) yang menjadi perwakilan masyarakat, yang mana informasi yang disampaikan kepada tokoh masyarakat akan disampaikan kembali kepada masyarakat secara keseluruhan namun Kampung adat Cireundeu ini tetap menggunakan komunikasi non formal yang dilakukan sehari-hari melalui aplikasi *whatsapp*. Selain komunikasi melalui aplikasi *whatsapp*, cara Pokdarwis untuk untuk melakukan interaksi dengan masyarakat di luar adat ialah melibatkan masyarakat non adat untuk mengikuti program kerja yang dimiliki oleh Pokdarwis, sehingga masyarakat yang terlibat dalam aktivitas wisata tidak hanya masyarakat adat saja namun masyarakat di luar adat pun ikut merasakan dampak dalam aktivitas ini. Selain itu, Pokdarwis juga melakukan pembinaan bagi

masyarakat non adat untuk pengembangan wisata ini, hal tersebut menjadi upaya nyata bagi Pokdarwis untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat secara dua arah. Partisipasi masyarakat walaupun belum sepenuhnya diberikan, namun masyarakat membuka diri terhadap keberadaan Kampung Adat Cireundeu. Dalam pengelolaan desa wisata, keberadaan masyarakat lokal menjadi kunci kegiatan pariwisata sehingga untuk mendapatkan keuntungan masyarakat harus terlibat (Riski Windarsari et al., 2021).

Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung Adat Cireundeu sudah melakukan komunikasi secara vertikal, horizontal dan diagonal dengan media tatap langsung sebelum pandemi, setelah pandemi melalui *whatsapp*, dan selanjutnya komunikasi antara Ketua Pokdarwis hanya pada Ketua RT/ RW jika ada hal yang akan dibicarakan, kemudian komunikasi dilakukan secara *downwards* dimana pesan diberikan dari pokdarwis pada masyarakat. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Ketua Pokdarwis pada anggota maupun masyarakat lebih ke arah komunikasi formal, lebih banyak berkaitan internal kegiatan wisata kampung adat. Aktivitas komunikasi sudah dilakukan namun pesan belum tersampaikan seperti dalam penelitian Effendy (2011) bahwa pesan yang disampaikan bukan hanya menyampaikan pesan saja tetapi harus mencapai tujuan dan memberikan perubahan sikap dan perilaku sebagai tanda berhasilnya komunikasi. Komunikasi organisasi sudah berjalan di Kampung Cireundeu baik secara vertikal maupun horizontal yaitu dari atas ke bawah, antara ketua kepada anggota dan begitu pula sesama anggota melalui komunikasi horizontal, dengan media langsung maupun melalui pesan. Kemudian dengan masyarakat sudah dilakukan komunikasi diagonal dengan masyarakat Desa Cireundeu, seperti terlihat dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Metode komunikasi Pokdarwis Cireundeu

Dalam penelitian lain, diketahui bahwa komunikasi organisasi dapat dilakukan dalam berbagai cara baik dari pimpinan pada bawahan, atau antar bagian, keberhasilan dari komunikasi adalah jika terjadi 2 arah yaitu adanya umpan balik dan pemahaman antar kedua belah pihak (Firdaus et al., 2021).

### **Analisis Komunikasi antara Pokdarwis dan Masyarakat**

Dalam melakukan komunikasi, Pokdarwis sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan penerima pesan. Pokdarwis melakukan komunikasi mengenai hal yang berhubungan dengan desa wisata melalui berbagai macam media, baik secara langsung melalui pertemuan rutin maupun melalui *whatsapp* terutama jika ada pengunjung yang datang baik harian maupun dalam jangka waktu tertentu seperti praktek kerja lapangan yang bisa sampai lebih dari satu bulan, sehingga mereka membutuhkan penginapan serta makanan dan minuman. Terdapat acara besar yang dilakukan adalah pada tanggal 1 suro yang pada tahun ini bertepatan dengan Bulan Agustus 2022 yang melibatkan semua warga adat Kampung Cireundeu, tentunya perlu dukungan dari masyarakat Cireundeu.

Dibahas sebelumnya bahwa komunikasi Pokdarwis pada masyarakat sudah dilakukan, namun hasilnya belum optimal dimana belum ada perubahan sikap yang dari masyarakat secara umum untuk menunjang Kampung Adat Cireundeu sebagai destinasi wisata. Kurangnya dukungan masyarakat dapat dilihat dari sisi jumlah bahwa masyarakat adat hanya kurang lebih 15% dari jumlah total warga Kampung

Cireundeu. Warga Cireundeu menciptakan toleransi harmonis dengan warga kampung adat, walaupun terdapat perbedaan baik dari segi sosial dan adat budaya, namun tetap berjalan dengan baik. Namun jika kampung Adat Cireundeu menjadi destinasi wisata belum semua warga memberikan perhatian, sehingga dibutuhkan upaya-upaya untuk meyakinkan bahwa keberadaan masyarakat Cireundeu jika berkembang menjadi destinasi wisata maka akan membawa manfaat bagi warga sekitarnya. Karena saat ini pun setiap Hari Minggu kurang lebih 100 orang pengunjung datang untuk kuliner, sehingga dapat membuka mata pencaharian baru untuk masyarakat. Adanya kegiatan ini bisa menjadi bukti nyata bahwa pariwisata bisa mendatangkan pendapatan tambahan bagi masyarakat. Beberapa dari masyarakat Cireundeu sudah bergabung untuk beraktivitas di bidang kuliner.

Dalam konteks sosial budaya banyak juga pengunjung dari instansi pendidikan yang tertarik melakukan penelitian atau kerja lapangan di wilayah tersebut. Ini berarti ada suatu hal yang menarik untuk dilihat dan dikunjungi oleh para pengunjung, keadaan ini berarti adanya peluang bagus jika ada upaya untuk dikembangkan dengan lebih baik. Selaras dengan penelitian lain (N et al., 2015) bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan dari pengembangan desa wisata, jika semua masyarakat dapat terlibat tentunya akan membuat kampung adat lebih berkembang, cara yang dapat dilakukan adalah sebanyak mungkin melibatkan masyarakat mulai dari peran kecil sampai peran yang besar sehingga menimbulkan rasa memiliki dari masyarakat terhadap kampung adat, sehingga kemajuan pun bisa dirasakan bersama. Pengembangan desa wisata adalah berbasis kepada masyarakat desa dan hasilnya juga tentu harus dirasakan oleh masyarakat desa. Penelitian lain juga dinyatakan bahwa pengembangan wisata sangatlah bergantung pada keterlibatan masyarakat, memberdayakan semua unsur masyarakat, berbekal modal budaya yang berimbas pada kesejahteraan dan ekonomi mandiri (Sakirin et al., 2021). Dari segi mata pencaharian, mayoritas pencahariannya adalah bertani dan beberapa juga menjadi pegawai pabrik di sekitar wilayah Cimahi. Dapat dijelaskan bahwa mereka sudah memiliki mata pencaharian sendiri sehingga untuk berubah atau memberikan perhatian pada partisipasi pengembangan desa wisata masyarakat masih diperlukan waktu dan juga pembuktian bahwa keberadaan Kampung Adat Cireundeu menjadi destinasi wisata dapat memberikan manfaat lebih bagi desa tersebut. Selain itu mayoritas pengurus yang tergabung dalam Pokdarwis bekerja sebagai pegawai di pabrik sekitar Cimahi Selatan namun mereka menyatakan bahwa akan tetap mendahulukan kegiatan desa wisata Cireundeu. Disebutkan bahwa mata pencaharian mereka saat ini bukanlah dari pariwisata sehingga diperlukan upaya penguatan komunikasi agar membuka mata dan pemikiran mereka tentang keuntungan yang didapatkan jika pariwisata dikembangkan, yang mana akan menambah peluang untuk memperbaiki perekonomian warga Desa Cireundeu. Perangkat desa sangat berupaya untuk mendukung kampung adat Cireundeu dengan secara rutin memberikan edukasi pada generasi muda melalui karang taruna guna melestarikan kebudayaan lokal setempat, namun memang belum semua warga mau untuk berpartisipasi. Adapun hasil dari upaya yang dilakukan sudah ada beberapa pemuda yang masuk ke dalam pengurus dan membantu untuk hal kesenian, begitu pula untuk kuliner beberapa ibu yang tergabung untuk memasak makanan khas Cireundeu dengan bahan dasar singkong adalah luar kelompok adat. Sesuai dengan teori komunikasi, bahwa komunikasi yang dilakukan harus berhasil merubah cara sikap, opini, dan perilaku masyarakat yang terjadi di Kampung Cireundeu belum sepenuhnya berjalan baik, hanya sebagian kecil saja yang mau terlibat dalam pengembangan program Pokdarwis. Sikap opini dan perilaku belum merubah semua kalangan masyarakat (Kurniawan, 2018).

Pesan komunikasi yang terjadi saat ini belum dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pariwisata bagi masyarakat Cireundeu, walaupun secara langsung maupun tidak langsung sudah disampaikan pada warga. Pertemuan 3 bulan sekali dengan seluruh warga harus dilakukan kembali, karena bertemu secara langsung akan lebih mengeratkan suasana, dan semua warga setidaknya mendapatkan informasi. Sementara saat ini komunikasi yang dilakukan hanya melalui *whatsapp* kepada warga yang berkepentingan saja. Mengacu pada teori bahwa saat ini komunikasi organisasi yang berlangsung adalah komunikasi fungsional dimana komunikasi saling berperan dalam menciptakan komunikasi antar individu dan kelompok yang saling dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga diperlukan saling memahami satu sama lain agar tujuan organisasi tercapai. Peran komunikasi dalam menyampaikan pesan pada kelompoknya sangatlah penting untuk memahami situasi dari masing-masing kelompoknya agar dapat lebih mudah untuk menyampaikan dan pesannya diterima dengan baik (Situmeang I et al., 2012).

Komunikasi yang terjadi di Kampung Adat Cireundeu adalah komunikasi formal, berdasarkan kedudukan dari organisasi, dimana Pokdarwis berkomunikasi dengan ketua RT atau RW untuk menyampaikan informasi. Hal itu akan efektif jika jaringan komunikasi antar warga sudah terjalin

dengan baik dan warga sudah memahami tujuan dan manfaat dari pengembangan desa wisata. Tetapi kenyataan yang ada di Kampung Adat Cireundeu dimana pariwisata menjadi hal baru, komunikasi yang dilakukan harus lebih intensif kepada warga dan dapat dalam bentuk informal misalnya dalam acara masak bersama, pertemuan warga di balai pertemuan kampung adat sambil membicarakan kemajuan, dan terjalin komunikasi 2 arah sehingga Pokdarwis juga dapat menampung aspirasi warga Cireundeu untuk pengembangan Kampung Adat Cireundeu. Berkomunikasi tidak hanya menyampaikan pesan saja tetapi yang terpenting adalah pesannya sampai dan mampu memberikan pemahaman sehingga dapat membuka dan mengubah pemikiran masyarakat sebagai kelompok besar sesuai yang diinginkan dalam hal ini harus dilakukan dengan berbagai cara tidak hanya yang bersifat formal tetapi juga yang bersifat informal. Sejalan dengan penelitian lain bahwa dalam melakukan komunikasi perlu dianalisa apakah pesan yang disampaikan pada kelompok melalui berbagai cara yang paling efektif agar komunikasi dapat tersampaikan (Rodiah & Yusup, 2018).

Dalam penelitian lain (Palimbunga, 2018) menyatakan bahwa masyarakat harus bersama-sama melakukan pengembangan kampung adat, karena potensi wisata sudah ada, secara ekonomi dapat meningkat jika semua masyarakat terlibat, karena banyak potensi ekonomi yang akan muncul dalam pariwisata seperti parkir, penjualan makanan, kerajinan, dan *home stay* jika dikelola dengan baik. Sependapat dengan penelitian bahwa peran masyarakat sangatlah penting dalam mengembangkan desa wisata, semakin banyak pihak masyarakat ikut andil maka semakin membuat masyarakat menjadi solid dan pengembangan desa wisata akan lebih mudah terwujud.

Berdasarkan teori Bales mengenai proses komunikasi sebagai inti dari kegiatan kelompok sehingga memberikan gambaran permasalahan yang terjadi. Komunikasi yang terjadi berada pada tingkat tidak memadai, karena mengkomunikasikan hanya melalui media tertentu (WA) pada orang tertentu, juga pada saat berbagi ide dan saran sehingga berdampak pada masalah evaluasi dan pengendalian komunikasi, dimana pemahaman masyarakat terkait tujuan dan manfaat pariwisata belum dipahami oleh seluruh masyarakat Desa Cireundeu, namun proses komunikasi yang terjadi tidaklah sedemikian buruk sampai pada tahap ketegangan atau tidak sepakat yang berakibat pada integrasi, penolakan atau kekacauan, sehingga ini menjadi titik terang bagi komunikasi warga untuk bisa digali kembali agar bisa lebih baik. Diperlukan upaya-upaya untuk lebih mengajak komunikasi warga melalui dramatisasi, yaitu dengan cara menyampaikan cerita, contoh-contoh sukses yang dilakukan oleh desa wisata lainnya yang sudah berhasil, baik secara formal maupun non formal, dengan demikian akan memberikan wawasan tentang aktivitas pariwisata. Penelitian lain dinyatakan oleh (Rodiah & Yusup, 2018), bahwa strategi komunikasi yang tepat sangatlah diperlukan, karena karakter dari setiap masyarakat berbeda dan penanganannya pun berbeda sehingga strategi komunikasi yang diperlukan pun berbeda, sehingga pesan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan dapat tercapai. Penelitian lain juga memaparkan bahwa konflik dalam proses komunikasi suatu organisasi dapat terjadi mulai dari yang ringan sampai berat yang mengakibatkan perpecahan atau pertikaian, tentunya jika dalam tahap tergolong sedang seperti di Desa Cireundeu tetap harus segera diperbaiki dan dicari cara mencairkan ketegangan yang terjadi sehingga komunikasi dapat mengarah pada tujuan yang diinginkan, dan sebaliknya jika dibiarkan maka komunikasi tidak akan berjalan baik dan bahkan menyebabkan kekacauan (Mustopa et al., 2020).

Faktor lain yang berpengaruh yaitu adanya pandemi juga membuat Pokdarwis dan masyarakat tidak berkomunikasi dengan baik. Pemerataan perekonomian, dimana nilai ekonomi yang belum dirasakan secara menyeluruh. Pokdarwis hanya berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata sehingga penambahan atraksi dan aktivitas wisata sebagai wadah komunikasi bagi Pokdarwis dengan masyarakat yang lain di luar dari kuliner dan adat, dan yang tidak kalah penting adalah pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam mengembangkan desa wisata juga menjadi salah satu kunci sukses dari keberhasilan pengembangan desa wisata. Sehingga koordinasi komunikasi harus berjalan dengan baik agar semua potensi wisata yang ada dapat dikembangkan secara optimal, karena masyarakat Cireundeu menghargai dan patuh pada pemerintah, misalnya jika ada himbauan atau larangan dari pemerintah. Mereka tidak berupaya untuk melanggarnya, sehingga pemerintah dalam hal ini desa, kecamatan atau dinas pariwisata, sebagai pemangku kepentingan dalam pengembangan kampung adat. Dalam penelitian lain disampaikan bahwa Pokdarwis adalah perpanjangan tangan pemerintah untuk memajukan pariwisata, sehingga dukungan dari pemerintah menjadi hal penting untuk mendukung Pokdarwis berkreasi dan berkarya dalam memajukan pariwisata (Sakirin et al., 2021).

Dalam konteks komunikasi organisasi, temuan penelitian ini diharapkan memberikan implikasi pada perluasan konsep metode komunikasi yang dapat dilakukan pada organisasi. Komunikator tidak lagi

dapat didefinisikan dengan kata kunci siapa atau memiliki kewenangan lebih, namun lebih dari itu komunikator memegang kendali bagaimana informasi disampaikan, dengan cara atau media apa saja memberikan informasi yang paling efektif sesuai dengan kondisi yang terjadi, juga frekuensi dalam berkomunikasi sehingga dapat mencapai tujuan komunikasi dalam mengembangkan dan mencapai tujuan. Dalam aplikasinya menggunakan media yang tepat dan beragam juga menjadi faktor bagaimana komunikasi dapat dimengerti, contohnya dramatisasi yaitu mengkomunikasikan melalui cerita-cerita sukses atau cara informal menyampaikan informasi sehingga dapat meredakan ketegangan yang terjadi dan mencapai tujuan komunikasi organisasi Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata.

## KESIMPULAN

Pola komunikasi yang terjadi sudah dua arah, namun *feedback* yang diberikan belum sesuai dengan yang diharapkan masyarakat adat dan non adat yang tergabung di kawasan Kampung Adat Cireundeu. Yang mana seharusnya kedua belah pihak dapat berkontribusi bersama-sama agar perekonomian masyarakat semakin baik melalui aktivitas pariwisata. Sudah terjalin komunikasi antara ketua dengan anggota Pokdarwis, komunikasi antara Pokdarwis dan tokoh masyarakat, dan Pokdarwis dengan masyarakat. Pada komunikasi Pokdarwis dan masyarakat tidak langsung terjadi karena melalui tokoh masyarakat yaitu Ketua RT dan RW, meskipun demikian informasi yang didapatkan tetap tersampaikan kepada masyarakat walaupun sudah terjalin komunikasi yang baik antara organisasinya. Adapun hambatan yang terjadi berasal dari faktor internal seperti kondisi ekonomi dan sosial sehingga diperlukan upaya Pokdarwis dalam menemukan komunikasi yang efektif baik formal maupun informal, juga melakukan dramatisasi yaitu upaya untuk melepaskan ketegangan yang terjadi dalam kelompok. Selain itu, hambatan dari faktor eksternal yaitu legalitas dari keberadaan desa tersebut dan informasi yang tidak jelas kepada organisasi Pokdarwis sehingga terjadinya hambatan komunikasi antara Pokdarwis dengan masyarakat. Oleh karena itu diharapkan Kampung Adat Cireundeu dapat menjadi perhatian bagi peraturan daerah kedepannya, sehingga implikasi dari penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada Pokdarwis dan masyarakat Kampung Adat Cireundeu khususnya dan pada umumnya menjadikan arahan komunikasi organisasi bagi pengembangan desa wisata di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Pokdarwis dan masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat dan Internal Research LSPR Bisnis dan komunikasi yang telah mendukung dan memfasilitasi seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data hingga proses konfirmasi dan klarifikasi hasil temuan untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

## REFERENSI

- Agustini, N. A., Purnaningsih, N., Manusia, F. E., Pertanian Bogor, I., Departemen, D., Komunikasi, S., & Masyarakat, P. (2018). *Jurnal Komunikasi Pembangunan eISSN 2442-4102 Bulan Februari* (Vol. 16, Issue 1).
- Aryobimo Pratama, O., Tuckyta, E., Sujatna, S., Yustikasari, ) & Berkelanjutan, M. P., & Pascasarjana, S. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEU SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KOTA CIMAHI. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 10(1). <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>
- Cool Mc. (2016). *Reframing Sustainable Tourism : Vol. 2nd edition Vol 2*. Spinger Science.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Method* . Sage .
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek* . PT. Rosdakarya. Bandung.
- Fardani, F. (2014). *Pengelolaan Kampung Adat Cireundeu sebagai daya tarik wisata kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia .
- Fatkhullah, M., Mulyani, I., Dewi, A. S., Habib, M. A. F., & Reihan, A. (2022). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Perubahan Iklim melalui Pelibatan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(01), 17–33. <https://doi.org/10.46937/21202341909>

- Febriyani, A. R., & Aliya, F. N. (n.d.). KOMUNIKASI PEMBANGUNAN UNTUK IDENTITAS TEMPAT: BUDAYA KAMPUNG DI KOTA SEMARANG Development Communication for Place Identity: Village Culture in the City of Semarang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 2020–2031. <https://doi.org/10.22500/18202029003>
- Firdaus, A. J., Siregar, E. S. F., Pratiwi, T., & Sahputra, D. (2021). Peran Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Organisasi. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(2), 134–140. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.637>
- Kurniawan, D. (2018). KOMUNIKASI MODEL LASWELL DAN STIMULUS-ORGANISM-RESPONSE DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN MENYENANGKAN. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1 Januari 2018).
- Maholtra, N. (2018). *Basic Marketing Research*. Pearson Education.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Mulyani, Y., Rustika, R., Winnarko, H., Tri, D., Nugroho, R., & Balikpapan, P. N. (2021). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Tiram Tambun” dalam Pengembangan Usaha Homestay Di Desa Wisata Mentawir Kabupaten Panajam Paser Utara. *Indonesian Society of Applied Science*, 1, 1–12.
- Mustopa, A. J., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2020). KOMUNIKASI GERAKAN SOSIAL MELALUI PENYADARAN PETANI DALAM KONFLIK AGRARIA. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 80–93. <https://doi.org/10.46937/18202028111>
- Mutiono, M., Dan Konstruksi Komunikasi, F., Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Barat, B., & Papua Barat, S. (n.d.). The Phenomenon and Construction of Community Communication Around the TWA Sorong, West Papua. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 2020–2067. <https://doi.org/10.22500/18202029342>
- N, F. A., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Ngulube, P. (n.d.). *Qualitative Data Analysis and Interpretation: Systematic Search for Meaning*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1375.7608>
- Palimbunga, I. P. (2018). KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA TABALANSU, PAPUA. In *JUMPA* (Vol. 05).
- Pitana, I. G. G. G. P. (2005). *Sosialisasi Pariwisata : Kajian Sosiologi terhadap struktur sitem dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta
- Priyanto, P. (2016). PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS BUDAYA TINJAUAN TERHADAP DESA WISATA DI JAWA TENGAH. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- R Wayne, & Don F, faules. (2013). *Komunikasi Organisasi* (8th ed., Vol. 8). Rosdakarya. Bandung.
- Riski Windarsari, W., Winarno, A., & Hermawan, A. (2021). PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DAN PEMBERDAYAAN POTENSI PARIWISATA LOKAL UNTUK PELUNCURAN DESA WISATA KAMPUNG KOPI SUMBERDEM. *Jurnal Graha Pengabdian*, 3.
- Rodiah, S., & Yusup, P. M. (2018). *STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN DESA AGRO WISATA DI KABUPATEN PANGANDARAN*.
- Rupini, L., & Dewa Joni, A. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan desa di desa Sangsit Kecamatan Sawan Kab Buleleng. *Locus Unipas*, 1.
- Sakirin, O., Ketut Bagiastra, I., Idrus, S., Kurniansah, R., & Tinggi Pariwisata Mataram, S. (2021). PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA GUNUNG SASAK DI DESA KURIPAN GIRI SASAKA. In *JRT Journal Of Responsible Tourism* (Vol. 1, Issue 2).
- Sandiasa, G. (2019). Dampak dalam pengembangan desa wisata (studi di desa wisata Wanagiri dan

- Sambangan Sukasada Buleleng) . *Locus Unipas* , 2 no 1(2021), 3–3.
- Situmeang I, Lubis D.P, & Saleh A. (2012). Bentuk Komunikasi Organisasi melalui Kegiatan Tanggung Jawab Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* , 10(Februari 2012).
- Sjøvold, E., Olsen, T. R., & Heldal, F. (2022). Use of Technology in the Study of Team-Interaction and Performance. *Small Group Research*, 53(4), 596–630.  
<https://doi.org/10.1177/10464964211069328>
- Sri Widari, D. A. D. (2020). KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN: KAJIAN TEORETIS DAN EMPIRIS. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>
- Suharsono. (2020). KOMUNIKASI\_INTERPERSONAL\_POKDARWIS\_DALAM\_MENINGKAT. *Jurnal Riset Komunikasi* , 1.
- Sule, E. T. P. D. (2018). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Ana, Ed.; 1st ed.). Refika Adithama. Bandung.
- Wardana, W., & Adikampana, I. M. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Jatiluwih Kabupaten tabanan Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol 6.
- Yasir, Y. (2021). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 108.  
<https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.26170>
- Zurinani, S., Rodiyah, N., Tondo Prastyo, D., Yogi, M., & Zuhri, A. (2019). Journal of Indonesian Tourism and Development Studies Development Strategy of Brau Edufarm Tourism in Batu. *J. Ind. Tour. Dev. Std*, 7(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.007.02.06>